JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA
p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920
Jurnal Pendidikan Indonesia
Vol. 6 No. 8 Agustus 2025

Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity, dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024)

Ahmad Prasetyo Budiarto, Sri Wahyuni Widiastuti
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Indonesia
Email: prasetyobudiarto@gmail.com, sri.wahyuni@upnyk.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Tax Agressiveness, Likuiditas, Capital Intensity dan Komisaris Independen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, capital intensity, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, capital intensity, dan komisaris independen. Sedangkan variabel dependen adalah agresivitas pajak yang diukur menggunakan rasio Effective Tax Rate (ETR). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 79 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan likuiditas dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur aset tetap dalam perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan pajak yang diterapkan perusahaan, sedangkan tingkat likuiditas dan pengawasan melalui komisaris independen belum memberikan dampak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

Keywords:
Tax Aggressiveness, Liquidity, Capital Intensity, and Independent Commissioners

Abstract

This study aims to examine the effect of liquidity, capital intensity, and independent commissioners on tax aggressiveness. The independent variables in this study are liquidity, capital intensity, and independent commissioners, while the dependent variable is tax aggressiveness, which is measured using the Effective Tax Rate (ETR). The population in this study consists of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The sampling method used is purposive sampling based on specific criteria, resulting in a total sample of 79 companies. The data used in this research are secondary data obtained from annual financial reports published on the official IDX website. The results of the study show that capital intensity has a significant effect on tax aggressiveness, while liquidity and independent commissioners do not significantly affect tax aggressiveness. These findings indicate that the structure of fixed assets plays an important role in determining a company's tax policies, whereas liquidity and supervisory mechanisms through independent commissioners have not shown a significant influence on tax avoidance practices.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen fiskal yang memainkan peran vital dalam mendukung pembangunan dan pembiayaan negara. Kontribusi pajak terhadap pendapatan negara Indonesia sangat dominan, bahkan dalam beberapa tahun terakhir mencapai lebih dari 77,38% dari total penerimaan negara (Kementerian Keuangan, 2023). Namun, upaya optimalisasi penerimaan negara dari sektor pajak masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah praktik agresivitas pajak oleh entitas wajib pajak, khususnya korporasi.

Agresivitas pajak merujuk pada strategi perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya melalui pendekatan perencanaan pajak, baik yang legal seperti tax avoidance maupun yang berada di area abu-abu (gray area). Meskipun tidak selalu melanggar hukum secara eksplisit, agresivitas pajak sering kali bertentangan dengan etika bisnis dan berdampak pada berkurangnya kontribusi perusahaan terhadap pembangunan nasional.

Salah satu sektor strategis yang sering menjadi sorotan dalam isu agresivitas pajak adalah sektor energi, terutama subsektor pertambangan batu bara dan migas. Meskipun sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)—di mana industri pertambangan batu bara dan lignit menyumbang rata-rata 2,3% terhadap PDB nasional per tahun selama periode 2014–2018, setara dengan sekitar Rp235 triliun—kontribusi fiskalnya terhadap penerimaan pajak nasional masih tergolong rendah.

Sebagai ilustrasi, meskipun batu bara menjadi komoditas unggulan dan penyumbang kedua terbesar dalam sektor ekstraktif setelah migas, dengan delapan perusahaan besar menguasai sekitar 55% dari total produksi nasional tahun 2018, kontribusi pajaknya belum mencerminkan nilai ekonomi yang dihasilkan. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, rasio pajak sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) pada tahun 2016 hanya sebesar 3,9%, jauh di bawah rasio pajak nasional sebesar 10,4% pada tahun yang sama.

Rendahnya kontribusi fiskal ini dapat dijelaskan oleh adanya praktik agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sektor ini. Praktik tersebut meliputi pengalihan laba melalui alokasi biaya depresiasi yang tinggi, pembentukan entitas khusus (special purpose entity), serta pengaturan struktur keuangan yang kompleks dan sulit diawasi. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi penghindaran pajak yang cukup tinggi di sektor energi, khususnya pada industri batu bara.

Dalam kerangka teori agensi, manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk dengan menurunkan beban pajak perusahaan agar dapat meningkatkan laba yang dapat digunakan untuk kompensasi, bonus, atau ekspansi. Hal ini berpotensi menciptakan konflik dengan kepentingan pemegang saham maupun pemerintah sebagai principal. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajaknya.

Penelitian ini mengkaji tiga faktor utama: likuiditas, capital intensity, dan komisaris independen. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas rendah berisiko untuk

melakukan penghindaran pajak guna menjaga arus kas. Sebaliknya, perusahaan yang likuid mungkin memiliki fleksibilitas lebih besar dalam merancang strategi pajak.

Capital intensity mengacu pada proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan. Aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat digunakan sebagai biaya pengurang pajak. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengatur beban pajaknya secara strategis.

Sementara itu, keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan (good corporate governance) diharapkan mampu menekan praktik agresif yang dilakukan oleh manajemen, termasuk dalam hal perpajakan. Komisaris independen yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif.

Fenomena agresivitas pajak serta hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh variabel-variabel tersebut masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak menemukan hubungan yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan bukti empiris baru, khususnya pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang memiliki dampak fiskal dan ekonomi cukup besar.

Penelitian terdahulu telah meneliti agresivitas pajak pada perusahaan di berbagai sektor. Misalnya, Chen et al. (2021) meneliti pengaruh likuiditas dan capital intensity terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Tiongkok, dan menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, sementara capital intensity berpengaruh positif, namun sampel mereka tidak mencakup sektor energi yang memiliki struktur aset dan risiko fiskal berbeda. Studi lain oleh Putra dan Wibowo (2022) menganalisis peran komisaris independen dalam menekan agresivitas pajak pada perusahaan sektor migas di Indonesia, namun hasilnya masih terbatas pada sampel kecil dan belum mempertimbangkan interaksi dengan faktor likuiditas maupun capital intensity.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas, capital intensity, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, serta kontribusi praktis bagi otoritas perpajakan dan pembuat kebijakan fiskal

METODE PENELITIAN

Agresivitas pajak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan perusahaan dalam merekayasa pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak yang dapat berupa penghindaran pajak secara legal (tax avoidance) maupun penggelapan pajak secara ilegal (tax evasion). Semakin banyak celah yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam peraturan perpajakan, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya (Maulana et al., 2023).

Untuk mengukur agresivitas pajak, digunakan indikator Effective Tax Rate (ETR) yang merupakan rasio antara total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak.

ETR dipilih karena dapat mencerminkan besarnya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, di mana semakin rendah nilai ETR menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang semakin tinggi. Rumus penghitungan ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{Total\ Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyediakan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban jangka pendek, sekaligus mengukur efisiensi perusahaan dalam melakukan transaksi pembelian dan penjualan aset. Tingkat likuiditas menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan kemampuan yang baik dalam memenuhi hutang jangka pendek dan mencerminkan kondisi keuangan yang sehat (Purwanti et al., 2022).

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan rasio lancar (current ratio), yang merupakan salah satu indikator paling umum dan mudah digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan. Rasio lancar menunjukkan seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban lancar yang harus segera dipenuhi. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Capital intensity mencerminkan aktivitas investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Menurut PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, kapal, pabrik, peralatan, dan properti lainnya. Sebagian besar aset tetap mengalami penyusutan yang diakui sebagai beban penyusutan dalam laporan laba rugi setiap periode. Beban penyusutan ini dapat dikurangkan dari pendapatan dalam perhitungan pajak, sehingga semakin besar nilai aset tetap perusahaan, semakin tinggi pula beban penyusutan yang dapat menurunkan laba kena pajak dan akhirnya mengurangi beban pajak perusahaan.

Capital intensity atau intensitas modal sering dikaitkan dengan proporsi aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, capital intensity diukur menggunakan rasio antara aset tetap dan persediaan terhadap total aset perusahaan. Berdasarkan penelitian Liani & Saifudin (2020), rumus untuk menghitung capital intensity adalah sebagai berikut:

$$CAPIN = \frac{Aset\ Tetap\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Mereka tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi, maupun anggota Dewan Komisaris lainnya. Komisaris independen bertindak secara netral dan tidak memihak kepada pemegang saham, pemilik perusahaan, atau investor lainnya. Kehadiran komisaris independen yang lebih banyak dalam struktur Dewan Komisaris meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga mendorong

manajemen untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan transparansi operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur menggunakan rasio jumlah komisaris independen terhadap total anggota Dewan Komisaris perusahaan. Berdasarkan penelitian Wulansari et al. (2020), rumus pengukuran komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Komisaris}$$

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Variabel dependen adalah agresivitas pajak yang diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Variabel independen terdiri dari likuiditas (current ratio), capital intensity (rasio aset tetap terhadap total aset), dan proporsi komisaris independen.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung analisis terhadap pengaruh likuiditas, capital intensity, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Kriteria pemilihan sampel ditetapkan agar perusahaan yang dipilih memiliki data yang lengkap dan dapat diobservasi selama periode penelitian.

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	2021	2022	2023	2024
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024	71	75	83	89
2	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024	2	2	4	11
3	Perusahaan sektor energi yang tidak membayar pajak selama periode 2021-2024	13	12	15	9
4	Perusahaan yang tidak memiliki laba sebelum pajak positif selama periode 2021-2024	10	7	2	6
4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan data yang diperlukan untuk menghitung variabel terkait selama periode 2021-2024	0	1	0	0
5	Total Sampel	46	53	62	63
Data Observasi			224		

Sumber: Data sekunder yang diolah

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	224	.00031	1.18022	.2644248	.21493564
CR	224	.00218	16.51096	2.2405188	2.14561739
CI	224	.00231	.86397	.3328874	.23943430
KI	224	.2000	.8333	.447881	.1137784
Valid N (listwise)	224				

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari total 224 data observasi yang diperoleh dari 89 perusahaan sektor energi selama periode 2021–2024, variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,00031 dan nilai maksimum sebesar 1,18022, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2644 dan standar deviasi sebesar 0,2149. Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,00218 dan nilai maksimum sebesar 16,5110, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,2405 serta standar deviasi sebesar 2,1456.

Sementara itu, variabel capital intensity (CI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00231 dan nilai maksimum sebesar 0,86397, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3329 dan standar deviasi sebesar 0,2394. Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,2000 dan nilai maksimum sebesar 0,8333, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4479 serta standar deviasi sebesar 0,1138.

Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		224
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20688246
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.197
	Negative	-.092
Test Statistic		.197
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal secara statistik karena nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Namun, karena jumlah sampel dalam penelitian ini cukup besar (n = 224), maka berdasarkan Central Limit Theorem (CLT), distribusi residual tetap dapat diasumsikan mendekati normal. Hal ini

sejalan dengan pendapat Gujarati (2012) yang menyatakan bahwa pada ukuran sampel besar (n > 30), distribusi sampling akan mendekati distribusi normal meskipun data asal tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolonilieritas

Tabel 4 Uji Multikolonilieritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.991	1.009
	CI	.998	1.002
	KI	.990	1.010

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22

Hasil uji Multikolinieritas menunjukkan nilai VIF dari likuiditas sebesar 1,009, capital intensity sebesar 1,002, dan ukuran komisaris independen sebesar 1,010. Diketahui bahwa seluruh nilai VIF < 10 dan nilai tolerance kurang dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.244[a]	.060	.047	.20578	2.033

a. Predictors: (Constant), Lag_CR, Lag_CI, Lag_KI

b. Dependent Variable: Lag_ETR

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22

Hasil uji Durbin-Watson awal menunjukkan nilai sebesar 1,677, yang berada di bawah batas bawah (dL = 1,738) menurut Gujarati (2012), sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif dalam model regresi. Untuk mengkonfirmasi temuan tersebut, dilakukan uji Run Test yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), memperkuat bahwa terdapat autokorelasi dalam residual.

Sebagai respons, dilakukan transformasi model regresi menggunakan metode Cochrane-Orcutt. Nilai koefisien autokorelasi (ρ) sebesar 0,160 dengan signifikansi 0,017 menunjukkan adanya autokorelasi yang signifikan secara statistik. Nilai ρ ini digunakan untuk mentransformasi variabel-variabel dalam model.

Setelah transformasi, regresi ulang dilakukan dan diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,033. Nilai ini mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa autokorelasi telah berhasil diatasi, dan model regresi hasil transformasi telah memenuhi asumsi klasik mengenai independensi residual.

Uji Heteroskedatisitas

Tabel 5 Uji Heteroskedatisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.185	.039		4.779	.000
	Recip_Lag_CR	.000	.001	-.015	-.228	.819
	Lag_CI	.040	.047	.057	.845	.399
	Recip_Lag_KI	-.020	.012	-.112	-1.674	.095

a. Dependent Variable: ABS_RES_LAG

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 2

Uji Glejser awal menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 (< 0,05), yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Sementara itu, variabel capital intensity (CI) dan komisaris independen (KI) tidak menunjukkan gejala tersebut karena nilai signifikansinya berada di atas 0,05.

Untuk mengatasi hal ini, variabel likuiditas ditransformasikan menggunakan bentuk resiprokal (1/CR). Setelah transformasi, uji Glejser menunjukkan bahwa gejala heteroskedastisitas pada variabel likuiditas telah hilang. Namun, variabel komisaris independen justru mengalami penurunan signifikansi di bawah 0,05, sehingga dilakukan transformasi serupa terhadap variabel tersebut.

Uji Glejser lanjutan terhadap model dengan variabel-variabel yang telah ditransformasi menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi akhir tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.290	.053		5.424	.000
	Recip_Lag_CR	.001	.001	.052	.775	.439
	Lag_CI	-.184	.065	-.189	-2.840	.005
	Recip_Lag_KI	-.005	.017	-.022	-.326	.745

a. Dependent Variable: Lag_ETR

Pada Tabel 6, variabel independen yang digunakan adalah likuiditas (Recip_Lag_CR), capital intensity (Lag_CI), dan komisaris independen (Recip_Lag_KI), dengan agresivitas pajak (Lag_ETR) sebagai variabel dependen. Model regresi yang diperoleh adalah:

Lag_ETR = 0,290 + 0,001(Recip_Lag_CR) - 0,184(Lag_CI) - 0,005(Recip_Lag_KI)

Artinya, jika semua variabel independen bernilai nol, agresivitas pajak bernilai 0,290. Likuiditas dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan capital intensity berpengaruh negatif signifikan, dimana peningkatan capital intensity sebesar satu satuan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,184.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 7 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.401	3	.134	3.092	.028[b]
	Residual	9.459	219	.043		
	Total	9.860	222			
a. Dependent Variable: Lag_ETR						
b. Predictors: (Constant), Recip_Lag_KI, Lag_CI, Recip_Lag_CR						

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi sebesar 0,028 berada di bawah ambang 0,05, yang menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Dengan demikian, variabel likuiditas, capital intensity, dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga model regresi dinilai layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.202[a]	.041	.027	.20783
a. Predictors: (Constant), Recip_Lag_KI, Lag_CI, Recip_Lag_CR				
b. Dependent Variable: Lag_ETR				

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22

Tabel 8 menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,027, yang berarti bahwa variabel independen dalam model—likuiditas, capital intensity, dan komisaris independen hanya mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak sebesar 2,7%. Sisanya, yaitu 97,3%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 6, pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel capital intensity yang berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai signifikansi 0,005 (< 0,05) dan koefisien negatif sebesar -0,184. Hal ini mendukung

hipotesis kedua bahwa semakin tinggi capital intensity, maka semakin rendah agresivitas pajak.

Sementara itu, variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,439 dan koefisien positif 0,001, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Demikian pula, variabel komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi 0,745 dan koefisien negatif -0,005, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hanya hipotesis kedua yang diterima, sedangkan hipotesis pertama dan ketiga ditolak.

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (nilai signifikansi 0,439 > 0,05). Meskipun arah koefisien positif, hipotesis pertama ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki kemampuan likuiditas yang baik cenderung lebih mampu untuk memenuhi kewajiban pajaknya secara tepat waktu dan tidak perlu melakukan manuver untuk menekan beban pajak. Hasil ini sejalan dengan Juwita et al. (2022) dan Liani & Saifudin (2020), yang menyatakan bahwa likuiditas yang baik justru membuat perusahaan mampu memenuhi kewajiban pajaknya tanpa perlu melakukan penghindaran.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (signifikansi 0,005 < 0,05). Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan, maka semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya. Aset tetap yang tinggi umumnya akan dikenai penyusutan, yang menjadi pengurang laba kena pajak secara legal. Namun, intensitas aset tetap yang tinggi juga mencerminkan struktur biaya yang lebih transparan, sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak secara agresif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perusahaan padat modal memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan praktik agresif terhadap pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Maulana et. Al. (2023), Romadhina (2020).

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (signifikansi 0,570 > 0,05), sehingga hipotesis ketiga ditolak. Meskipun koefisien positif, pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini berarti keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum memiliki peran yang kuat dalam mengawasi dan membatasi perilaku manajemen dalam melakukan penghindaran pajak. Kemungkinan ini terjadi karena kurangnya efektivitas peran komisaris independen dalam praktik nyata, atau karena komisaris independen tidak terlibat langsung dalam strategi pengelolaan pajak perusahaan. Temuan ini konsisten dengan Purwanti et al. (2022), namun bertentangan dengan Wulansari et al. (2020) yang menyatakan adanya pengaruh negatif.

KESIMPULAN

Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan likuiditas baik cenderung patuh pajak. Capital Intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi aset tetap, semakin rendah agresivitas pajak. Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, menunjukkan peran pengawasan yang belum optimal. Disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi agresivitas pajak, seperti kepemilikan institusional, tekanan pasar, atau insentif fiskal, serta memperluas sampel ke sektor energi lain untuk mendapatkan generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Juwita, R., Antoni, & Usman, S. (2023). The effect of capital intensity, liquidity, and firm size on tax aggressiveness in property and real estate sub-sector companies listed in the Indonesian Stock Exchange 2017-2021 period. Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, 6(2), 439-350. https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.30601

Alfin, M. E. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Minfo Polgan, 15(1), 2158–2163. https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13184

Maulana, T., Putri, A. A., & Marlin, E. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Akuntansi, 17(1), 48–60. https://doi.org/10.37058/jak.v17i1.6738

Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 9(3), 461–470. https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.888

Urrahmah, S., and Mukti, A. H., (2021). The Effect of Liquidity, Capital Intensity, And Inventory Intensity on Tax Avoidance. International Journal of Research - Granthaalayah, 9(12), 1-16. doi: 10.29121/granthaalayah.v9.i12.2021. 4399

Liani, A., & Saifudin. (2020). Likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan capital intensity : Implikasinya terhadap agresivitas pajak (studi pada pood & beverages yang listed di Indonesia Stock Exchange/ IDX). Majalah Ilmiah Solusi, 18(2), 101–120. http://journals.usm.ac.id/index.php/solusi

Romadhina, A. P. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. Journal of Applied Managerial Accounting, 4(2), 286-298.

Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurfaela, S. (2020). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi), 5(1), 69–76. https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14141

Dharmayanti, N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas, Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017). Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu), 1. https://doi.org/10.31000/sinamu.v1i0.2143

Purwanti, D., Ruliani, R., & Novita, I. (2022). Pengaruh Likuiditas, Laverage, dan Komisaris Independen Terhadap Efective Tax Rate (Studi Pada Perusahaan Sektor

Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 10(1), 1. https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.5912

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2010). Intermediate Accounting: IFRS 4th Edition.

Gujarati, D. N. (2012). Basic Econometrics (5th ed.). McGraw-Hill Education.

Kurniawan, E., & Ardini, L. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 8(September), 1–20.

Nugraha, N. B., & Mieranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). Diponegoro Journal of Accounting, 4(4), 1–14. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Richardson G., Taylor .G, Lanis R., The impact of board of director oversight characteristics on corporate tax aggressiveness: An empirical analysis,Journal of Accounting and Public Policy,Volume 32, Issue 3,2013,Pages 68-88,

Lanis, R., & Richarson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggresiveness: An Empirical Analysis. Journal of Accounting and Public Policy.

Rahman, H. A. (2021). Agresivitas Pajak dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. Jurnal Online Insan Akuntan, 6(2), 195-206.

Sari, & Martani, D. (2010). Ownership characteristics, corporate governance and tax aggressiveness. The 3rd International Accounting Conference and The 2nd Doctoral Colloquium.